

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu merujuk pada anak dengan kecacatan psikologis atau fisik, melainkan lebih mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan oleh anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak pada umumnya. Dan salah satu yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu cerebral palsy (cp) (Abdullah 2013).

Di pulau lombok sendiri anak berkebutuhan khusus masih sering dijumpai. Dan tentunya anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan hidup yang sangat kompleks. Di satu sisi, anak menghadapi kesulitan karena keterbatasan kemampuan diri mereka, sementara di sisi lain, mereka juga harus mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat kadang-kadang justru menjadi sumber masalah baru bagi anak, seperti penolakan, ejekan, cemoohan, bahkan perundungan (Dr. Lilik Sriyanti 2021).

Anak cerebral palsy adalah anak dengan berkebutuhan khusus, cerebral palsy merupakan kelainan pada gerakan dan postur tubuh, cerebral palsy terjadi karena adanya kerusakan utama pada otak atau sumsum tulang

belakang, yang merupakan pusat pengatur berbagai fungsi penting dalam tubuh (Perkembangan et al. n.d.). Dan cedera tersebut dapat terjadi pada saat kehamilan, saat proses persalinan, atau bahkan selama masa awal perkembangan (Al n.d.), system saraf Anak cerebral palsy juga akan mengalami kesulitan seperti gangguan kognitif (kesulitan dalam berfikir, belajar, mengingat, dan memahami) serta fisik seperti saat melakukan sebagian atau seluruh gerakan tubuh secara normal, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, akibat gangguan fisik atau mental tersebut anak cerebral palsy termasuk kedalam golongan penyandang disabilitas. (Dwi Apriani 2018). Menurut arti kata, cerebral berarti otak, sedangkan palsy mengacu pada kelemahan atau gangguan dalam menggerakkan otot-otot tubuh. Gejala klinis adalah tanda-tanda atau keluhan yang dirasakan atau terlihat pada tubuh seseorang yang menunjukkan adanya gangguan atau penyakit, begitu juga pada anak cerebral palsy seperti otot kaku atau lemah, kesulitan berjalan, dan gerakan berulang (Kesehatan and Dwi Apriani n.d.).

Memenuhi kebutuhan dasar merupakan tantangan besar bagi anak-anak penyandang disabilitas dalam menjalani hidup. Mereka memerlukan layanan khusus yang mampu membantu mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki (Rahmawati 2021). Anak dengan cerebral palsy umumnya menunjukkan ciri ciri seperti kekakuan pada anggota tubuh, kesulitan dalam berjalan, kelemahan pada keterampilan motorik halus, serta ketidakmampuan untuk bergerak secara mandiri sehingga hanya dapat

berbaring di tempat tidur, karena itu semua adanya gangguan pada fungsi otak dan system saraf (Putri and Islami 2022).

Anak cerebral palsy juga mengalami kelainan dalam perkembangan mereka. Jika hambatan-hambatan ini tidak segera ditangani dengan segera dan tepat, maka proses perkembangan dan kesembuhan anak cerebral palsy tersebut akan terganggu, sehingga perkembangan motoric kasar, motorik halus, emosi, dan perilaku sosial mereka pun akan terhambat. Anak cerebral palsy juga perlu mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya yaitu keterampilan dasar di dalam diri mereka. Dan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi manusia yaitu kemandirian. Namun mengajarkan kemandirian bukanlah hal yang mudah, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan cerebral palsy, karena pada umumnya keterbatasan gerak mereka membuat sebagian dari anak cerebral palsy mengalami kesulitan dalam aktivitas kemandirian sehari-hari, seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, ataupun mandi sendiri. Selain itu anak cerebral palsy juga tentunya mengalami hambatan pada social nya seperti berinteraksi dengan Masyarakat ataupun bermain fisik dengan teman nya (Prawesti 2021)

Kemandirian adalah salah satu syarat penting dalam membentuk keutuhan pribadi. Namun anak dengan cerebral palsy tentunya memiliki kondisi yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk mandiri, Meski demikian, berbagai pengobatan dan terapi juga dapat membantu mengurangi dampaknya terhadap fungsi tubuh mereka. Berbagai bentuk

intervensi (seperti alat bantu kursi roda, penyangga kaki, dan alat bantu lainnya), seperti penggunaan obat-obatan, perawatan medis, dan teknologi bantu, dapat meningkatkan kualitas hidup dan harapan hidup anak dengan cerebral palsy (Al n.d.), karena kondisi fisik anak cerebral palsy yang sulit untuk dapat hidup mandiri perlu sebuah dukungan, perhatian, dan pola asuh orang tua juga didalamnya, jadi anak cerebral palsy dapat menjalani kehidupan di dalam Masyarakat tanpa rasa minder atau malu dengan kondisi fisik yang dialami. Potensi kemandirian anak cerebral palsy sebenarnya dapat dikembangkan dengan optimal jika anak tersebut mendapat penanganan yang tepat sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk berupaya meningkatkan kemampuan fisik mereka sehingga dapat terwujudnya kemandirian pada anak cerebral palsy agar mereka dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, terutama dalam mengurus diri mereka sendiri saat mereka sudah tumbuh dewasa nanti.

Orang tua yang memiliki anak cerebral palsy sering kali mengalami kesulitan dalam menerima kondisi tersebut akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara membimbing dan mengembangkan kemandirian anak. Sebagai solusi, orang tua biasanya memilih tempat untuk membantu anaknya mengembangkan kemandirian melalui tempat yayasan yang menyediakan pelayanan rehabilitasi yang dimana nantinya, anak nya mendapatkan sebuah tahapan terapi khusus.

Penangan untuk anak cerebral palsy bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dewasa dan dapat

berintegrasi (dapat membaur) dengan masyarakat sebaik mungkin, sambil tetap mendapatkan perlindungan. Proses penanganan ini yaitu pemberian pelayanan rehabilitasi, pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya anak dengan cerebral palsy tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan anak, tetapi juga pada pemberian pemahaman kepada orang tua mengenai gejala-gejala awal cerebral palsy serta cara membantu anak dengan benar, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Salah satunya terapi, terapi pada dasarnya adalah proses pengobatan atau penyembuhan. Terapi juga dipahami sebagai suatu usaha yang terstruktur dan terencana untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuan terapi adalah untuk mengembalikan, mengembangkan, dan mempertahankan kondisi klien, agar kondisi fisik pikiran dan perasaannya dapat berfungsi dengan maksimal dalam keadaan yang seimbang. Oleh karena itu, pelayanan rehabilitasi seperti terapi menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi anak cerebral palsy menuju kemandirian.

Rehabilitasi sosial sangat penting untuk memberikan dukungan bagi anak-anak penyandang disabilitas khususnya anak cerebral palsy yang memiliki keterbatasan fisik dan keluarganya. Pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan kepada anak cerebral palsy memiliki tujuan untuk mewujudkan kemampuan fisik anak dan kemandirian. Pelayanan rehabilitasi dengan berbasis partisipasi keluarga memiliki tujuan untuk meningkatkan komitmen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dukungan,

dan perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus khususnya anak cerebral palsy, yang sering kali menghadapi hambatan dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat (Cahyono 2017). Keterlibatan keluarga juga memang sangat penting dalam proses mendukung perkembangan anak cerebral palsy, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun keterampilan hidup sehari-hari. Dengan melibatkan keluarga dalam proses pemberian pelayanan rehabilitasi kepada anak cerebral palsy bisa menjadi langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan fisik dan kemandirian anak cerebral palsy (Muktiwibowo and Prayogi 2022). Pelayanan rehabilitasi ini dibuat untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas khususnya anak cerebral palsy untuk mampu meningkatkan fisiknya agar terus membaik dan selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan mengelola emosi mereka. Semua keterampilan ini penting agar mereka bisa menjadi lebih mandiri. Dengan memberikan bantuan yang sesuai dan didukung oleh tenaga ahli yang terlatih, pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak cerebral palsy.

Anak Berkebutuhan Khusus seperti cerebral palsy membutuhkan pelayanan rehabilitasi sosial berbasis partisipasi keluarga dalam upaya meningkatkan kemampuan fisik dan kemandirian pada diri mereka, selain mendapatkan pelayanan rehabilitasi khusus di yayasan, anak cerebral palsy juga mendapatkan pengasuhan dan perawatan di rumah yang dilakukan oleh keluarganya setelah mendapatkan beberapa bimbingan dari tenaga

profesional yang ada di yayasan. Tujuan melibatkan partisipasi keluarga dalam tiap proses pelayanan yang diberikan agar orang tua paham untuk memberikan pelayanan terbaik dirumah untuk anak cerebral palsy, agar Ketika anak cerebral palsy sudah memiliki kemampuan fisik yang baik baru anak cerebral palsy dapat melakukan aktivitas secara mandiri setelah melakukan serangkaian proses pelayanan rehabilitasi di yayasan dan dirumah itu sebabnya sangat dibutuhkan peran aktif keluarga. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Rehabilitasi Sosial Anak Cerebral Palsy Berbasis Partisipasi keluarga Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Di Bale Terapi Yayasan LombokCare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Bagaimana rehabilitasi sosial anak cerebral palsy berbasis partisipasi keluarga dalam upaya meningkatkan kemandirian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan bagaimana rehabilitasi sosial anak cerebral palsy berbasis partisipasi keluarga di bale terapi lombokcare dalam proses penanganan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan pengetahuan bagi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Malang, tentang rehabilitasi sosial anak cerebral palsy berbasis partisipasi keluarga dalam upaya meningkatkan kemandirian pada diri anak cerebral palsy.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi yayasan

Dapat dipakai sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan upaya meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial berbasis partisipasi keluarga dalam upaya meningkatkan kemandirian.

